

IMPLEMENTASI MODEL INKUIRI TERBIMBING BERBANTUAN *MIND MAPPING* UNTUK MENINGKATKAN MOTIVASI DAN PRESTASI BELAJAR

Odilla Fransiska Manehat¹, Akhmad Jufriadi², Hestiningtyas Yuli Pratiwi³

Program Studi Pendidikan Fisika, Universitas Kanjuruhan Malang^{1,2,3}

e-mail : manehatirsan@gmail.com

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan motivasi dan prestasi belajar siswa kelas XI MIPA salah satu SMAK di kota Malang dengan menerapkan model pembelajaran inkuiri terbimbing berbantuan mind mapping subyek penelitian ini adalah siswa kelas XI MIPA 1 yang berjumlah 33 siswa. Penelitian ini menggunakan penelitian tindakan kelas (PTK) yang dilakukan dalam dua siklus dengan tahapan-tahapan: (1) perencanaan, (2) pelaksanaan, (3) observasi, (4) refleksi. Hasil penelitian keterlaksanaan pembelajaran pada siklus I adalah 63.87% berada pada kategori cukup baik dan pada siklus II adalah 86.19% berada pada kategori baik. Sedangkan untuk presentase motivasi belajar siswa pada siklus I adalah 75.31% berada pada kategori baik dan pada siklus II adalah 89.37% berada pada kategori baik. Dan presentase prestasi belajar siswa pada siklus I adalah 69.69% dengan kategori cukup baik, dan pada siklus II meningkat menjadi 87.87% dengan kategori baik. Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa penelitian model pembelajaran inkuiri terbimbing berbantuan mind mapping dapat meningkatkan motivasi dan prestasi belajar siswa.

Kata Kunci : *Inkuiri Terbimbing; Mind Mapping; Motivasi Belajar; Prestasi Belajar*

PENDAHULUAN

Upaya untuk memperbaiki kualitas proses belajar sekolah terus dilakukan, diantaranya melalui pengelolaan pembelajaran yang menekankan pada aktivitas siswa dalam belajar. Perhatian dalam proses pembelajaran saja tidak cukup tanpa diikuti dengan menciptakan iklim belajar yang kondusif karena iklim belajar yang kondusif turut mendukung pembelajaran di kelas. Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan bahwa model pembelajaran yang digunakan dalam proses pembelajaran fisika di salah satu SMAK kota Malang sering menggunakan metode pembelajaran yang sama yaitu ceramah, serta pemberian motivasi belajar siswa masih sangat jarang dilakukan, sehingga motivasi belajar masih sangat rendah. Rendahnya motivasi belajar siswa ini dapat diamati dari beberapa hal yang terjadi saat pembelajaran sebagai berikut: (1) kurangnya perhatian siswa pada saat kegiatan belajar mengajar, (2) siswa kurang berkonsentrasi saat guru sedang menjelaskan materi pembelajaran, (3) rendahnya minat belajar yang dimiliki oleh siswa, (4) siswa kurang tekun belajar sehingga pemahaman materinya masih tergolong rendah, hal ini dapat dilihat dari keaktifan siswa saat melakukan diskusi kelompok.

Persentase ketuntasan yang diperoleh siswa pada mata pelajaran fisika menjadi sangat rendah karena, rata-rata ketuntasan berada di bawah Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) yaitu 69,10. Sedangkan nilai KKM yang dipakai adalah 70. Dilihat dari persyaratan ketuntasan tersebut siswa yang mencapai KKM untuk kelas XI MIPA 1 hanya 12 siswa sebanyak 36,36% dari 33 siswa, dan siswa yang tidak mencapai KKM terdiri atas 21 siswa sebanyak 63,63%.

Berdasarkan presentase ketuntasan siswa yang diperoleh, maka nilai fisika yang diperoleh siswa masih dalam kategori rendah, sehingga diperlukan upaya untuk meningkatkan motivasi belajar dan prestasi belajar siswa. Adapun yang menjadi akar permasalahan rendahnya prestasi belajar siswa adalah kualitas pembelajaran seperti: a) pembelajaran yang kurang melibatkan siswa. b) kurangnya motivasi dari guru kepada siswa, sehingga semangat belajar yang dimiliki oleh siswa sangat rendah. c) siswa malu bertanya saat kegiatan belajar mengajar sedang berlangsung. Dengan demikian pemilihan dan penentuan model pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik materi atau bahan ajar yang akan diajarkan diharapkan akan memudahkan siswa untuk memahami materi yang diajarkan dan pembelajaran menjadi lebih bermakna bagi siswa.

Pembelajaran dengan menerapkan model inkuiri terbimbing akan lebih efektif jika ditambahkan teknik *mind mapping* dalam tahapan pembelajarannya. *Mind mapping* merupakan teknik pemanfaatan keseluruhan otak dengan menggunakan citra visual dan prasarana grafis lainnya untuk membentuk kesan yang lebih mendalam (Naim, 2009). Berdasarkan hasil penelitian Rahmawati & Susilo (2014) membuktikan bahwa pembelajaran dengan menggunakan metode inkuiri terbimbing dapat meningkatkan rerata aspek perhatian siswa melalui metode ilmiah, aspek kepercayaan diri siswa melalui dorongan dan penguatan yang diberikan oleh guru, serta aspek kepuasan karena pujian dari upaya dan hasil belajar siswa sendiri, dengan demikian pembelajaran yang dilakukan oleh guru mempengaruhi peningkatan motivasi belajar karena peserta didik merasa bahwa materi yang dipelajari memenuhi kebutuhannya maka ia akan termotivasi untuk mempelajarinya.

Mind mapping adalah alat berpikir organisasional yang sangat hebat, yang juga merupakan cara termudah untuk menempatkan informasi kedalam otak dan mengambil informasi itu ketika dibutuhkan (Buzan, 2008). Berdasarkan hasil penelitian Imaduddin & Utomo (2012) menyatakan bahwa pembelajaran dengan metode mind mapping berpengaruh positif pada peningkatan prestasi belajar fisika dibandingkan dengan pembelajaran secara konvensional (Rahma, 2013) Adanya pengaruh model pembelajaran inkuiri terbimbing dengan teknik *mind mapping* terhadap peningkatan motivasi belajar siswa berkaitan dengan sintaks inkuiri yang di orientasikan dengan penggunaan mind mapping yang menarik. Motivasi belajar siswa akan muncul apabila siswa memiliki minat belajar yang dapat diperoleh dari langkah inkuiri dengan teknik mind mapping yang pertama yaitu menampilkan sebuah fenomena untuk siswa yang dapat membangkitkan rasa ingin tahunya (Khotimah dkk, 2014).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (classroom action research) dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian dilakukan untuk memecahkan masalah pembelajaran di kelas dan menggambarkan bagaimana suatu teknik pembelajaran diterapkan serta bagaimana hasil yang diinginkan dapat dicapai. Penelitian tindakan kelas ini terdiri dari empat tahap, yakni perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi. Penelitian tindakan adalah suatu bentuk self-inquiry kolektif yang dilakukan oleh para partisipan didalam situasi sosial untuk meningkatkan rasionalitas dan keadilan dalam praktik sosial atau pendidikan yang mereka lakukan, serta mempertinggi pemahaman mereka terhadap praktik dan situasi di mana praktik itu dilaksanakan. Pengumpulan data dalam penelitian ini adalah menggunakan teknik: (1) observasi, (2) tes, (3) Angket motivasi dan (4) Catatan lapangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keterlaksanaan Pembelajaran

Proses pembelajaran yang dilaksanakan dengan menerapkan model pembelajaran inkuiri terbimbing berbantuan *mind mapping* telah diperoleh data observasi keterlaksanaan pembelajaran yang diamati oleh observer dengan menggunakan pedoman penilaian keterlaksanaan pembelajaran yang terdiri dari beberapa tahap pembelajaran yaitu tahap awal, tahap inti dan tahap penutup. Setiap tahap pembelajaran tersebut memiliki deskriptor nya masing-masing seperti yang dilampirkan. Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan pada siklus I dan siklus II diperoleh data berikut.

Silus I dimulai dengan tahap pendahuluan yang terdiri dari beberapa aspek yaitu memberi salam, berdoa, mengecek kehadiran siswa, memberikan motivasi dan apersepsi, menyampaikan tujuan pembelajaran, menyampaikan langkah-langkah pembelajaran, membentuk siswa dalam kelompok, meminta siswa membuat peta konsep, membagikan LKS serta menjelaskan prosedur praktikum yang ada pada LKS. Rata-rata presentase keterlaksanaan tahap awal yang diperoleh pada siklus I adalah 63,75% dengan kualifikasi cukup baik sedangkan rata-rata presentase keterlaksanaan pembelajaran tahap awal yang diperoleh pada siklus II adalah 90% dengan kualifikasi baik. Berdasarkan data tersebut dapat dilihat bahwa pada siklus I keterlaksanaan pembelajaran tahap awal lebih rendah dari siklus II hal ini diakibatkan karena pada siklus I terdapat banyak kekurangan yang dilakukan oleh peneliti dimana pada saat penyampaian salam, pemberian motivasi dan penyampaian apersepsi serta penyampaian tujuan dan langkah pembelajaran peneliti hanya menyampaikan seperlunya saja, selanjutnya pada aspek pembagian kelompok dan pembagian LKS guru belum bisa mengarahkan siswa dengan baik. Sedangkan peningkatan yang terjadi pada siklus II dikarenakan pada saat peneliti melakukan aspek-aspek pada tahap awal tersebut peneliti sudah terlihat mantap dengan penyampaian yang cukup keras dan jelas, selanjutnya peneliti juga sudah bisa mengarahkan siswa dengan baik.

Tahap inti ini terdiri dari 13 aspek yang diamati yaitu mengajak siswa menentukan/merumuskan masalah, mengidentifikasi dan memperjelas rumusan masalah siswa, menjelaskan materi pembelajaran, membantu siswa melakukan siswa untuk membuat hipotesis, memperjelas maksud dari hipotesis yang dibuat siswa, membimbing siswa melakukan praktikum, meminta siswa mengumpulkan data melalui kegiatan pratikum, meminta siswa mencatat data hasil pratikum, membimbing siswa mengelompokkan dan mengorganisasikan data, membimbing siswa menganalisis data, meminta siswa mempresentasikan hasil analisis data, bersama siswa membuat kesimpulan dan membimbing siswa mencocokkan kesimpulan dengan hipotesis awal siswa. Rata-rata presentase keterlaksanaan tahap inti yang diperoleh pada siklus I adalah 65,38% dengan kualifikasi cukup baik sedangkan rata-rata presentase keterlaksanaan pembelajaran tahap awal yang diperoleh pada siklus II adalah 89,42% dengan kualifikasi baik. Berdasarkan data tersebut dapat dilihat bahwa pada siklus I keterlaksanaan pembelajaran tahap inti lebih rendah dari siklus II hal ini diakibatkan karena pada siklus I terdapat banyak kekurangan yang dilakukan oleh peneliti dimana pada saat mengajak siswa merumuskan masalah dan membuat hipotesis, peneliti menyampaikan dengan suara yang masih pelan serta peneliti tidak mengidentifikasikan rumusan masalah yang dibuat siswa dan belum memperbaiki rumusan masalah dan hipotesis siswa yang kurang jelas dengan baik serta peneliti belum membimbing siswa dengan keseluruhan. Selanjutnya pada saat kegiatan praktikum, analisis data dan presentasi kelompok serta mengambil kesimpulan peneliti masih belum bisa membimbing semua kelompok dengan baik akibatnya masih ada sebagian besar siswa yang melakukan kegiatan lain, Sedangkan peningkatan yang terjadi pada siklus II dikarenakan pada saat peneliti melakukan aspek-aspek pada tahap inti tersebut peneliti sudah terlihat mantap

dengan penyampaian yang cukup keras dan jelas, sudah mampu membimbing dan mengontrol kegiatan diskusi kelompok, praktikum dan presentasi secara keseluruhan dan selanjutnya peneliti juga sudah bisa mengarahkan siswa untuk mencocokkan kesimpulan dengan hipotesis yang dibuat siswa dengan baik.

Tahap penutup ini terdiri dari beberapa aspek yaitu memberikan penghargaan kepada kelompok yang kinerjanya bagus, memberikan umpan balik dan penguatan, memberikan kesempatan kepada siswa untuk menanyakan hal-hal yang belum dipahami, memberikan tugas dan menutup pembelajaran, berdoa serta memberikan salam penutup. Rata-rata presentase keterlaksanaan tahap awal yang diperoleh pada siklus I adalah 62,5% dengan kualifikasi cukup baik sedangkan rata-rata presentase keterlaksanaan pembelajaran tahap awal yang diperoleh pada siklus II adalah 79,16% dengan kualifikasi baik. Berdasarkan data tersebut dapat dilihat bahwa pada siklus I keterlaksanaan pembelajaran tahap awal lebih rendah dari siklus II hal ini diakibatkan karena pada siklus I terdapat banyak kekurangan yang dilakukan oleh peneliti karena peneliti belum memberikan penghargaan baik berupa pujian ataupun hadiah kepada kelompok yang kinerjanya bagus, peneliti juga belumbisa memberikan umpan balik dan penguatan serta belum bisa menjawab pertanyaan siswa dengan baik selanjutnya peneliti juga masih belum bisa menutup pelajaran dengan baik. Sedangkan peningkatan yang terjadi pada siklus II dikarenakan pada saat peneliti melakukan aspek-aspek pada tahap penutup tersebut peneliti sudah bisa memberikan pujian dan hadiah kepada kelompok yang kinerjanya bagus, serta guru sudah mampu memberikan umpan balik, penguatan dan menjawab pertanyaan siswa dengan baik, jelas dan tepat, serta guru sudah bisa menutup pelajaran dengan baik, serta penyampiannya juga sudah sangat jelas dan keras.

Motivasi Belajar

Motivasi belajar siswa diukur secara berkelompok dengan bantuan pengamat menggunakan instrumen penilaian motivasi belajar siswa, yang terdiri dari 5 aspek penilaian seperti yang dilampirkan antara lain:

1. Minat

Presentase minat belajar siswa pada kegiatan pembelajaran ditinjau dari antusias siswa dalam kegiatan pembelajaran dan keberanian siswa untuk bertanya. Berdasarkan hasil observasi yang dibantu oleh pengamat dalam proses pembelajaran siklus I presentase minat belajar siswa pada pertemuan pertama adalah sebesar 71,87% dengan kualifikasi cukup baik dan pertemuan kedua sebesar 75% kualifikasi baik. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa ada sedikit peningkatan minat belajar siswa pada pertemuan pertama dan pertemuan kedua dalam siklus dengan rata-rata perolehan 73,43% kualifikasi cukup baik.

Selanjutnya presentase minat belajar siswa dalam kegiatan pembelajaran siklus II pada pertemuan pertama adalah 81,25% dengan kualifikasi baik dan pada pertemuan kedua adalah 90,62% dengan kualifikasi baik. Dengan demikian maka dapat disimpulkan bahwa ada peningkatan yang cukup baik dari pertemuan pertama dan pertemuan kedua dalam siklus dua dengan rata-rata presentase siklus adalah 85,93%. Dari data tersebut dapat diketahui bahwa presentase minat belajar siswa dalam pembelajaran pada siklus I dan siklus II adalah 73,43% dan 85,93% dengan presentase peningkatan sebesar 12,5%. Meningkatnya presentase minat belajar siswa pada siklus II ini dikarenakan peneliti sudah mampu memperbaiki kekurangan pada siklus I dimana peneliti sudah bisa memberikan motivasi dan rangsangan kepada siswa sehingga siswa mulai antusias dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar dan siswa semakin berani untuk bertanya dan mengeluarkan pendapat.

2. Perhatian

Presentase perhatian siswa pada kegiatan pembelajaran ditinjau dari perhatian siswa dalam kegiatan demonstrasi kelompok dan presentasi hasil diskusi didepan kelas . Berdasarkan hasil observasi yang dibantu oleh pengamat dalam proses pembelajaran siklus I presentase perhatian siswa pada pertemuan pertama adalah sebesar 75% dengan kualifikasi baik dan pertemuan kedua sebesar 84,37% kualifikasi baik. Dengan demikian dapat dikatan bahwa ada sedikit peningkatan perhatian siswa pada pertemuan pertama dan pertemuan kedua dalam siklus I dengan rata-rata perolehan 79,68% kualifikasi baik.

Selanjutnya presentase perhatian dalam kegiatan pembelajaran siklus II pada pertemuan pertama adalah 87,5% dengan kualifikasi baik dan pada pertemuan kedua adalah 93,75% dengan kualifikasi sangat baik. Dengan demikian maka dapat disimpulkan bahwa ada peningkatan yang baik dari pertemuan pertama dan pertemuan kedua dalam siklus II dengan rata-rata presentase siklus adalah 90,62% kualifikasi sangat baik. Dari data tersebut dapat diketahui bahwa presentase perhatian siswa dalam pembelajaran pada siklus I dan siklus II adalah 79,68% dan 90,62% dengan presentase peningkatan sebesar 10,94%. Meningkatnya presentase perhatian siswa pada siklus II ini dikarenakan peneliti sudah mampu memperbaiki kekurangan pada siklus I dimana peneliti sudah bisa memberikan motivasi dan teguran secara langsung apabila ada siswa yang melakukan kegiatan lain atau membuat keributan saat proses presentasikelompok berlangsung.

3. Konsentrasi

Presentase konsentrasi siswa pada kegiatan pembelajaran ditinjau dari keberadaan siswa di dalam kelas saat proses belajar mengajar berlangsung. Berdasarkan hasil observasi yang dibantu oleh pengamat dalam proses pembelajaran siklus I presentase konsentrasi siswa pada pertemuan pertama adalah sebesar 65,62% dengan kualifikasi cukup baik dan pertemuan kedua sebesar 78,12% kualifikasi baik. Dengan demikian dapat dikatan bahwa ada sedikit peningkatan konsentrasi siswa pada pertemuan pertama dan pertemuan kedua dalam siklus dengan rata-rata perolehan 71,87% kualifikasi cukup baik. Selanjutnya presentase konsentrasi siswa dalam kegiatan pembelajaran siklus II pada pertemuan pertama adalah 87,5% dengan kualifikasi baik dan pada pertemuan kedua adalah 93,75% dengan kualifikasi baik. Dengan demikian maka dapat disimpulkan bahwa ada peningkatan yang cukup baik dari pertemuan pertama dan pertemuan kedua dalam siklus dua dengan rata-rata presentase siklus adalah 90,62%. Dari data tersebut dapat diketahui bahwa presentase konsentrasi siswa dalam pembelajaran pada siklus I dan siklus II adalah 71,87% dan 90,62% dengan presentase peningkatan sebesar 18,75%. Meningkatnya presentase konsentrasi siswa pada siklus II ini dikarenakan sebagian besar siswa selalu berada di dalam kelas saat pembelajaran berlangsung hing selesai sehingga konsentrasi belajarnya tidak terganggu.

4. Pemahaman Materi

Presentase pemahaman materi pada kegiatan pembelajaran ditinjau dari kemampuan siswa menjawab pertanyaan yang diajukan oleh peneliti . Berdasarkan hasil observasi yang dibantu oleh pengamat dalam proses pembelajaran siklus I presentase pemahaman materi pada pertemuan pertama adalah sebesar 71,87% dengan kualifikasi cukup baik dan pertemuan kedua sebesar 81,25% kualifikasi baik. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa ada sedikit peningkatan pemahaman materi pada pertemuan pertama dan pertemuan kedua dalam siklus I dengan rata-rata perolehan 76,56% kualifikasi baik.

Selanjutnya presentase pemahaman materi dalam kegiatan pembelajaran siklus II pada pertemuan pertama adalah 84,37% dengan kualifikasi baik dan pada pertemuan kedua adalah 93,75% dengan kualifikasi sangat baik. Dengan demikian maka dapat disimpulkan bahwa ada peningkatan yang baik dari pertemuan pertama dan pertemuan kedua dalam siklus II dengan

rata-rata presentase siklus adalah 89,06% kualifikasi baik. Dari data tersebut dapat diketahui bahwa presentase pemahaman materi dalam pembelajaran pada siklus I dan siklus II adalah 76,56% dan 89,06% dengan presentase peningkatan sebesar 12,56%.

Meningkatnya presentase pemahaman materi pada siklus II ini dikarenakan peneliti sudah mampu memperbaiki kekurangan pada siklus I dimana peneliti sudah bisa memberikan motivasi kepada siswa sehingga siswa tidak takut salah saat mengeluarkan pendapat.

5. Tekun

Presentase ketekunan siswa pada kegiatan pembelajaran ditinjau dari keaktifan siswa bekerja sama dalam kegiatan diskusi kelompok. Berdasarkan hasil observasi yang dibantu oleh pengamat dalam proses pembelajaran siklus I presentase ketekunan siswa pada pertemuan pertama adalah sebesar 68,75% dengan kualifikasi cukup baik dan pertemuan kedua sebesar 81,25% kualifikasi baik. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa ada sedikit peningkatan pemahaman materi pada pertemuan pertama dan pertemuan kedua dalam siklus I dengan rata-rata perolehan 75% kualifikasi baik.

Selanjutnya presentase pemahaman materi dalam kegiatan pembelajaran siklus II pada pertemuan pertama adalah 84,37% dengan kualifikasi baik dan pada pertemuan kedua adalah 96,87% dengan kualifikasi sangat baik. Dengan demikian maka dapat disimpulkan bahwa ada peningkatan yang baik dari pertemuan pertama dan pertemuan kedua dalam siklus II dengan rata-rata presentase siklus adalah 90,62% kualifikasi baik. Dari data tersebut dapat diketahui bahwa presentase ketekunan siswa dalam pembelajaran pada siklus I dan siklus II adalah 75% dan 90,62% dengan presentase peningkatan sebesar 15,62%.

Meningkatnya presentase ketekunan siswa pada siklus II ini dikarenakan peneliti sudah mampu memperbaiki kekurangan pada siklus I dimana peneliti sudah bisa memberikan motivasi kepada siswa dan mengontrol serta membimbing siswa secara keseluruhan sehingga siswa semakin fokus pada kegiatan diskusi kelompok yang sedang berlangsung.

Prestasi Belajar

Sebelum melakukan penelitian, peneliti berpedoman pada data prestasi siswa yang diperoleh dari guru mata pelajaran fisika pada saat melakukan observasi. Berdasarkan data yang diperoleh peneliti mengetahui bahwa nilai rata-rata kelas XI MIPA I dengan jumlah siswa 33 orang adalah 69.10 kualifikasi cukup baik. Data yang diperoleh ini merupakan data pra siklus yang akan digunakan peneliti sebagai bahan pertimbangan untuk melakukan tes pembelajaran pada tindakan siklus I.

Setelah melakukan tindakan pada siklus I diperoleh nilai rata-rata kelas XI MIPA I dengan jumlah siswa 33 orang adalah sebesar 73,63 dengan kualifikasi baik. Dengan demikian dapat diketahui bahwa prestasi siswa pada siklus I lebih besar dibandingkan dengan pra siklus hal ini di karenakan peneliti menerapkan model pembelajaran inkuiri terbimbing berbantuan *mind mapping* yang merupakan model pembelajaran yang baru diterapkan di kelas tersebut sehingga siswa tidak merasa bosan saat mengikuti kegiatan pembelajaran karena model pembelajaran ini sangat menekankan kepada siswa untuk mencari dan menemukan sendiri konsep dengan bantuan peta pikiran yang sebelumnya dibuat oleh mereka sendiri menggunakan gambar dengan kreatifitas tiap kelompoknya sehingga siswa sendiri semakin semangat untuk belajar dan berusaha mencari tahu konsep dari apa yang akan dipelajari. Dengan diberikannya kebebasan kepada siswa untuk belajar dengan cara mereka sendiri inilah yang mendorong semangat siswa untuk lebih memahami pembelajaran fisika sehingga berdampak pada peningkatan nilai rata-rata siswa. Selanjutnya pada siklus II nilai rata-rata yang diperoleh dari 33 siswa dalam kelas XI MIPA I adalah 83.63 kualifikasi baik. Peningkatan rata-rata kelas pada siklus II ini dikarenakan peneliti sudah mampu memperbaiki kekurangan-kekurangan dari siklus I dengan

memberikan motivasi dan dorongan semangat belajar yang lebih kepada siswa sehingga siswa semakin tertarik untuk belajar.

Dilihat dari ketuntasan belajar siswa yang memenuhi KKM (KKM = 70) Berdasarkan data yang diperoleh untuk pra siklus sebanyak 12 orang dari 33 siswa atau 36,36% kualifikasi kurang baik. Setelah melakukan tindakan pada siklus I diperoleh data ketuntasan belajar adalah 23 dari 33 siswa atau 69,69% kualifikasi cukup baik. Dengan demikian dapat diketahui bahwa prestasi siswa pada siklus I lebih besar dibandingkan dengan pra siklus ini di karenakan peneliti menerapkan model pembelajaran inkuiri terbimbing berbantuan *mind mapping* yang merupakan model pembelajaran yang baru diterapkan di kelas tersebut sehingga siswa tidak merasa bosan saat mengikuti kegiatan pembelajaran karena model pembelajaran ini sangat menekankan kepada siswa untuk mencari dan menemukan sendiri konsep dengan bantuan peta pikiran yang sebelumnya dibuat oleh mereka sendiri menggunakan gambar dengan kreatifitas tiap kelompoknya sehingga siswa sendiri semakin semangat untuk belajar dan berusaha mencari tahu konsep dari apa yang akan dipelajari. Dengan diberikannya kebebasan kepada siswa untuk belajar dengan cara mereka sendiri inilah yang mendorong semangat siswa untuk lebih memahami pembelajaran fisika sehingga berdampak pada peningkatan ketuntasan belajar siswa.

Selanjutnya pada siklus II siswa yang memenuhi KKM adalah 29 dari 33 siswa atau 87,87% kualifikasi baik. Peningkatan ketuntasan belajar siswa pada siklus II ini juga dikarenakan peneliti sudah mampu memperbaiki kekurangan-kekurangan dari siklus I dengan memberikan motivasi dan dorongan semangat belajar yang lebih kepada siswa sehingga siswa semakin tertarik untuk belajar.

PENUTUP

Kualitas keterlaksanaan pembelajaran dengan model pembelajaran inkuiri terbimbing berbantuan *Mind mapping* di salah satu SMAK kota Malang kelas XI MIPA 1 tergolong baik. Ini dapat dilihat dari hasil presentase pelaksanaan pembelajaran pada siklus I dan siklus II rata-rata perolehan presentase keterlaksanaan pembelajaran adalah 75,02% dengan kualifikasi baik. Penerapan model pembelajaran inkuiri terbimbing berbantuan *mind mapping* dapat meningkatkan motivasi belajar siswa. Hal ini dapat dilihat dari presentase rata-rata peningkatan motivasi belajar siswa pada siklus I dan siklus II terjadi peningkatan sebesar 14,06%. Penerapan model pembelajaran inkuiri terbimbing berbantuan *mind mapping* juga dapat meningkatkan prestasi belajar siswa. Hal ini dapat dilihat dari presentase rata-rata kelas pada prasiklus sebesar 69,10, meningkat pada siklus I menjadi 73,63 kemudian pada siklus II meningkat lagi mencapai 83,63 serta dapat dilihat juga dari ketuntasan belajar siswa pada pra siklus sebesar 36,36%, meningkat pada siklus I menjadi 69,69% dan meningkat lagi pada siklus II menjadi 87,87%.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, M. 2008. *Guru dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Penerbit Sinar Baru Algesindo Bandung.
- Amri, S. & Ahmadi, I.K. 2010. *Proses Pembelajaran Kreatif dan Inovatif dalam Kelas*. Jakarta: Prestasi Pustakarya.
- Amelia, Y.R. 2013. *Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Berbasis Lesson Study terhadap Motivasi dan Hasil Belajar Biologi Siswa Kelas VII SMPN 16 Malang*. Skripsi tidak diterbitkan. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Anderson, L.W. & Krathwhol, D.R., 2001. *A Taxonomy For Learning And Assessing: A Revision Of Bloom's Taxonomy Of Education Objectives*. New York: Addison Wesley Longman, Inc.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT RINEKA CITRA.
- Buzan. 2004, *Memahami Peta Pikiran The Mind Map Book*. Batam: Interaksa.

- Dahar, R.W. 1986. *Interaksi Belajar Mengajar IPA*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Universitas Terbuka.
- Dewi, N.L. 2013. *Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Terhadap Sikap Ilmiah Dan Hasil Belajar IPA*. *Jurnal Pendidikan Dasar (Vol. 3, No. 1)*
- Dimiyati & Mudjiono, 2009. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: PT RINEKA CITRA.
- Hamzah, B.U., 2007. *Model Pembelajaran Menciptakan Proses Belajar Mengajar Yang Kreatif dan Efektif*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Imaduddin, M.C., & Utomo, U.H. 2012. *Efektifitas metode mind mapping untuk meningkatkan prestasi belajar fisika pada siswa kelas VIII*. *Humanitas*, ix (1): 62-100
- Jihat, A. & Haris, A. 2009. *Evaluasi Pembelajaran*. Jogjakarta: Multi Pressindo
- Kemendikbud, (2014), *Kurikulum 2013 Mata Pelajaran IPA kelas 7*